

Bentuk Tari Anak Tengah Di Sanggar Seni Tuah Merindu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Oku Selatan

Rani Rahma Dewi

Universitas PGRI Palembang

Hasan

Universitas PGRI Palembang

Efita Elvandari

Universitas PGRI Palembang

Alamat: Jln A.Yani Lrg Gotong royong 9/10 ulu Plaju Palembang
Korespondensi penulis: rahmadewirani1@gmail.com

Abstract, *This research aims to find out and describe the dance forms of middle children in the Tuah Merindu art studio, PulauBeringin District, South OKU Regency. The method used in this research is a qualitative descriptive method discussing the dance forms of middle children. This research uses primary data sources and secondary data sources. The data collection techniques used are observation techniques, interview techniques and documentation techniques. The results of this research, the middle child dance was created in 2019 which has the meaning "nak iduptareknyawe" where middle children are required to be tougher and tougher in living life. Over time, this dance is carried out with the aim of preserving and maintaining regional traditional dances that have been passed down from generation to generation so that they are known to the outside community and are not lost over time. The forms in the middle child's dance at the Tuah Merindu art studio, PulauBeringin District, South OKU Regency have elements, namely 1). Theme, 2). Motion, 3). Dancer, 4), Property, 5). Music, 6). Makeup 7). Clothing, 8). Floor Patterns, 9). Expression/Pattern, 10). Storyline, 11). Dramatic Plot, 12). Settings, 13). Stage, 14). Lighting.*

Keywords: *Form, Middle Child Dance, Regional Dance, Pulau*

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk tari anak tengah di sanggar seni tuah merindu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif membahas bentuk tari anak tengah. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, tari anak tengah diciptakan pada tahun 2019 yang memiliki makna "nak idup tarek nyawe" dimana anak tengah dituntut lebih tegar dan tangguh dalam menjalani kehidupan. Dengan seiring zaman tarian ini dilakukan bertujuan untuk melestarikan dan menjaga tari tradisi daerah yang turun temurun agar dikenal masyarakat luar dan tidak hilang seiring perkembangan zaman. Bentuk yang ada dalam tarian anak tengah di sanggar seni tuah merindu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan mempunyai unsur yaitu 1).Tema , 2). Gerak, 3). Penari, 4), Properti, 5). Musik, 6). Rias 7). Busana, 8). Pola Lantai, 9). Ekspresi/Polatan, 10). Alur Cerita, 11). Alur Dramatik, 12). Setting, 13). Panggung, 14). Pencahayaan.

Kata Kunci: *Bentuk, Tari Anak Tengah, Tari Daerah, Pulau Beringin*

LATAR BELAKANG

Sanggar merupakan keberadaan, tentang penilaian ada atau tidaknya pengaruh terhadap keberadaan suatu lembaga atau seseorang dengan masyarakat dalam konteks social budaya dimana peranan eksistensi sanggar (Hasan, 2020). Sebagai unsure dari kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia yang mengandung unsur-unsur keindahan dan nilai-nilai kehidupan manusia yang tumbuh dan berkembang sejajar dengan perkembangan manusia selaku pengubah dan penikmat seni (Bahari, 2008 : 45). Tak hanya letak desa yang geografis, Pulau Beringin juga mempunyai kesenian yang cukup bagus untuk diperkenalkan, salah satunya adalah Sanggar Seni Tuah Merindu yang dibina oleh bapak Abizarrin S.Pd.I. Nama Sanggar Tuah Merindu dapat diartikan sebagai “Tuah yaitu keberuntungan dan Merindu yaitu kerinduan atau yang dinanti”. Sanggar Seni Tuah Merindu merupakan sanggar yang selalu mengutamakan kualitas dalam menyajikan sebuah pertunjukan.

Menurut Politinus, bentuk adalah keterpaduan antar bagian secara serasi dalam sebuah kesatuan (Suryajaya, 2016). Bentuk tari adalah penyatuan unsur-unsur tari sehingga memiliki wujud, yang keseluruhan dapat memberikan atau menimbulkan rasa estetis bagi yang melihatnya. Menurut Maryono, 2015 bentuk tari mempunyai unsur yang terdiri dari tema, gerak, penari, ekspresi atau polatan, rias, busana, iringan, panggung, properti, pencahayaan, polalantai, alur cerita, dan alur dramatik, serta setting. Bentuk tari ini juga dapat diartikan sebagai gerak yang terstruktur sehingga memberikan bentuk keindahan bagi penikmatnya.

Tari klasik (tari kerajaan) adalah tari yang terakhir dilingkungan keraton yang diturunkan secara turun temurun dikalangan bangsawan. Tari klasik umumnya memiliki beberapa ciri khas antara lain berpedoman pada pakem tertentu (ada standarisasi), memiliki nilai estetis yang tinggi dan makna yang dalam serta disajikan dalam penampilan yang serba mewah mulai dari gerak, rias hingga kostum yang dikenakan (Yuliasuti, 2008, h. 14).

Tari tradisional kerakyatan memiliki arti tari yang tumbuh pada masyarakat diluar kerajaan dahulu. Tari rakyat dinilai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap suatu hal yang dituangkan melalui tarian. Menurut salah satu tetua daerah suku semende lembak merupakan bagian dari suku besemah atau pasemah. Semendo lembak di Kabupaten OKU Selatan memiliki peribahasa “nak idop tarek nyawe” sebutan untuk anak kedua atau Anak Tengah dalam keluarga. Begitulah bentuk adat yang keberadaannya di Semende masih berjalan hingga sekarang, dan adat tersebut berkembang dalam bentuk upacara penyambutan tamu yang berbentuk tari. Terdapat beberapa tarian di Sanggar Seni Tuah Merindu yaitu tari Tunggu Tubang, tari Apik Jurai, tari Piring, tari Panen Kopi, tari Pantun Panjang, tari Bujang Juare, tari Puyang Sudahan, tari Ratu Simpai, tari Sang Kebirat, tari Perbule, serta tari Anak Tengah,

tarian ini biasanya dipertunjukkan diacara pernikahan. Salah satu tari yang menarik untuk diteliti adalah tari Anak Tengah.

Menurut bapak Abizarrin selaku pencipta serta pengurus Sanggar Seni Tuah Merindu, tari Anak Tengah merupakan bentuk rasa hormat masyarakat Semende kepada leluhur nenek moyang, tari Anak Tengah ini dibawakan oleh enam orang penari. Tari Anak Tengah merupakan tarian dramatik yang mengandung arti bahwa gagasan yang hendak dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat (menarik) dinamik dan kekuatan dalam bentuk gerak yang menggambarkan adat Daerah Semende. Ciri khas dari gerakan tarian ini yaitu gerakan seperti menumbuk padi dengan menggunakan tongkat bambu sebagai properti utama dalam tarian tari Anak Tengah diangkat dari peribahasa masyarakat Semendo “*nak idop tarek nyawo*”. Tarian ini biasanya dipertunjukkan pada acara pernikahan dan menyambut tamu-tamu penting. Namun, tarian ini sudah ditinggalkan karena adanya tari kreasi, seperti tari Kipas dan tari Zapin. Alasan tari Anak Tengah sudah ditinggalkan karena durasi yang terlalu lama.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti kesenian tari Anak Tengah yang ada di Sanggar Tuah Merindu Kabupaten OKU Selatan, agar kesenian tari tradisi ini tidak hilang dari perkembangan zaman dan mengenal lebih spesifik bentuk tari Anak Tengah di Sanggar Tuah Merindu KecamatanPulauBeringin, Kabupaten OKU Selatan. Peneliti berpikir untuk mengembangkan kembali kesenian yang hamper hilang dimakan usia, oleh karena itu dengan adanya penelitian ini bisa memperkenalkan kembali pada generasimuda. Peneliti akan mengangkat penelitian tentang “Bentuk Tari Anak Tengah di Sanggar Seni Tuah Merindu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan”.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertianseni tari

Menurut Elvandari (2017) tari adalah gerakan tubuh yang indah dan berirama yang merupakan salah satu factor terpenting dalam keberhasilan sebuah pertunjukan tari, karena lewat tubuh penarilah karya tari itu akan berkomunikasi dengan penontonnya. Bahari (2014, h. 56), juga menyatakan bahwa tari merupakan ekspresi dari jiwa manusia yang dituangkan di dalam erak yang mengikuti iringan lagu dan musik sehingga menghasilkan sebuah kisah tertentu.Triyanto (2017, h. 64) Seni tari adalah symbol ekspresi festetis yang berkaitan dengan berbagai perasaan atau emosional manusia, sebagai symbol ekspresiatif.

2. Bentuk

Menurut Rochayati (2014, h. 16) bentuk dalam pengertian yang lebih luas merupakan wujud dari suatu bentuk memiliki pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, hasil menyeluruh dari hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya cara dirakitnya keseluruhan aspek. Pengertian abstrak yang kerap disebut “bentuklogis” melibatkan pengertian ekspresi, setidaknya sejenis ekspresi yang membuat seni itu memiliki sifat unik. Menurut Maryono (2015, h. 51) dalam sebuah tari, komponen nonverbal berfungsi sebagai penyampai yang terdiri dari: tema, gerak, penari, ekspresi atau polatan, rias, busana, iringan, panggung, properti, pencahayaan, polalantai, alur cerita, alur dramatik, dan setting.

Suharto (1985, h. 6), menyatakan “bentuk” sesungguhnya dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dapat dihayati keseluruhan menjadi lebih besar dari jumlah bagian-bagiannya proses penyatuan di mana bentuk dicapai disebut dengan komposisi.

3. Tari Anak Tengah

Tari Anak Tengah merupakan tari tradisi masyarakat Desa Pulau Beringin Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan. Tari ini menceritakan tentang keseharian masyarakat akan pepatah “*nak iduptareknyawo*” yaitu sebagai ungkapan untuk Anak Tengah yang dikenal sebagai anak yang lebih tangguh, mandiri, dalam menjalani kehidupan. Mengingat Anak Tengah harus mencari tempat tinggal sendiri setelah menikah, yang sangat berbanding terbalik dengan anak pertama yang diberi kewajiban untuk menjaga rumah bersama orang tua.

Tarian Anak Tengah diciptakan oleh bapak Abizarrin pada tahun 2019, ditarikan oleh enam orang penari perempuan, dengan menggunakan busana yaitu baju kurung melayu dan kain sarung perempuan. Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara pernikahan ataupun acara-acara besar. Dalam tarian ini musik yang digunakan adalah gitar tunggal (rejung) diiringi dengan gendang melayu, keong, gong, dan simbal.

4. Sanggar Tuah Merindu

Menurut Adela (2022, h. 19) sanggar seni merupakan tempat atau sarana yang digunakan untuk melakukan kegiatan berkesenian seperti tari, musik, teater, dan rupa. Sanggar Seni Tuah Merindu sendiri terletak di Desa Pulau Beringin Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan, Sumatera Selatan. Pulau Beringin sendiri berjarak 350 km dari Kota Palembang, ibu kota Sumatera Selatan atau sekitar 59 km dari Kota Muaradua ibu kota OKU Selatan.

Sanggar seni tuah merindu didirikan oleh bapak Abizairin sekaligus pembina Sanggar pada tahun 2009 dan memiliki izin pada tahun 2011. Penamaan sanggar sendiri diambil dalam bahasa daerah setempat, tuah yang berarti keberuntungan dan merindu berarti yang dirindukan atau dinanti.

Sanggar Seni Tuah Merindu salah satu sanggar yang mengajarkan tentang tari tradisi digempuran tari kreasi agar tidak punah sehingga generasi muda dapat mempelajari tari tradisi yang ada di Pulau Beringin.

Dari kajian diatas peneliti menemukan persamaan dan perbedaan kajian peneliti. Adapun persamaannya terdapat pada sudut pandang yang dikaji yakni sama-sama membahas mengenai bentuk tarian. Sedangkan perbedaan terdapat pada objek dan tempat yang berbeda. Relevansi penelitian Wulandari dengan penelitian ini terdapat pada unsur pertunjukan atau bentuk tari.

Selanjutnya kajian yang relevan lain ditulis oleh Mutiara Nabiela dan R.M Pramutomo, dengan judul “Bentuk Tari Megatruh Karya Daryono”, dalam Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari, vol 18 no 2 (2019). Hasil dari penelitian ini, diketahui bahwa bentuk dari karya ini adalah sebuah improvisasi terstruktur yang digunakan langsung di atas panggung dengan berbekal ketubuhan dan pengalaman kepenarian yang dimiliki oleh Daryono. Persamaan yang peneliti lakukan dengan sebelumnya adalah sama-sama meneliti bentuk tari komponen nonverbal tetapi dengan objek yang berbeda yaitu Bentuk Tari Megatruh Karya Daryono dalam Bentuk Tari Anak Tengah Desa Pulau Beringin Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan. Relevansi penelitian Mutiara Nabiela dengan penelitian ini terdapat pada unsur pertunjukan atau bentuk tari.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini akan dilakukan di Sanggar Seni Tuah Merindu kecamatan Pulau Beringin, Kabupaten OKU selatan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan april 2024 di Sanggar Seni Tuah Merindu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan.

Objek / Informan Penelitian

Objek merupakan sesuatu yang diamati atau diteliti dan dapat dirasakan oleh pancaindera. Objek penelitian ini adalah Bentuk Tari Anak Tengah di Sanggar Seni Tuah Merindu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan. Informan adalah subjek atau orang yang akan memberikan keterangan atau orang yang menjadi nara sumber dalam

penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah bapak Abizarrain selaku pencipta sekaligus pembina Sanggar Seni Tuah Merindu, yang berprofesi sebagai guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di kecamatan Pulau Beringin, bapak Abizarrain telah banyak menciptakan tari terutama tari tradisi seperti tari Tunggu Tubang, tari Apik Jurai, tari Pantun Panjang dan tari Anak Tengah yang akan di teliti. Kemudian, bapak Syukurnoselaku tokoh adat yang berprofesi petani sekaligus guru ngaji, serta penari Anak Tengah yang berusia kisaran 15-17 tahun.

Data dan Sumber Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012, h. 296) data adalah keterangan yang benar atau nyata. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data Sugiyono (2014, h. 137).

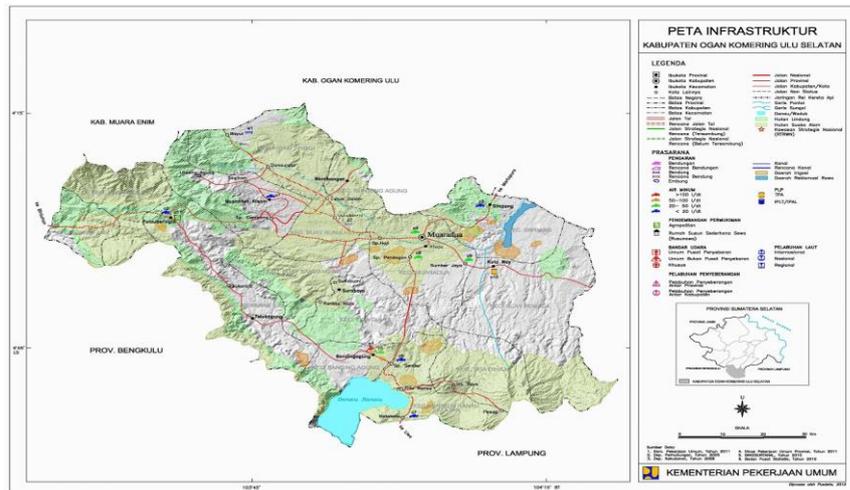
Dalam melaksanakan penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer data yang dihasilkan melalui pengumpulan data dengan teknik wawancara dengan nara sumber sedangkan data sekunder data yang didapat melalui buku dan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian

Pulau Beringin adalah nama sebuah Kecamatan di Kabupaten OKU Selatan. Selain nama Kecamatan, Pulau Beringin juga merupakan nama desa sebagai ibukota Kecamatan Pulau Beringin. Wilayah ini berjarak lebih kurang 350 KM dari Kota Palembang, Ibu Kota Sumatra Selatan atau sekitar 59 km dari kota Muara Dua, Ibu Kota Kabupaten OKU Selatan. Daerah yang memiliki ketinggian 600-1500 m di atas permukaan laut ini dapat ditempuh dengan perjalanan sekitar 2 jam dari kota Muaradua. Secara resmi Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan terbentuk dengan Ibu Kota Muaradua.



Gambar Peta Kabupaten OKU Selatan

Dan lebih kurang 8 jam dari Ibu Kota Provinsi Palembang. Mata Pencarian Masyarakat setempat umumnya petani. Tanaman kopi merupakan komoditas terpenting bagi penduduk yang dihuni mayoritas suku semende Lembak. Pada masa pemerintahan marga (*marege*), Pulau Beringin Merupakan Ibu Kota Marga Makakau ulu, Kabupaten Ogan Komering Ulu (Baturaja). Jauh sebelumnya, Daerah Pulau Beringin dikenal dengan sebutan “*Mekakau*” yang diambil dari nama sungai dan marga tersebut didirikan oleh para pendatang dari Semende Darat. Kata “*Mekakau*” juga sering digandengkan dengan sebutan “*Semendemakakau*” untuk menyebut kesatuan budaya dan daerah yang di bilangan Makakau Ulu dan sekitarnya (Marga Makakau Iilir, Sindang Danau, dan Marga Sungai Are).

Masing-masing desa yang ada dipimpin oleh seorang Kepala Desa dan di bantu oleh perangkat desa lainnya. Wilayah desa dibagi menjadi dusun-dusun yang dipimpin oleh seorang Kepala Dusun dan diberi urutan menggunakan angka, seperti dusun satu, dusun dua, dan seterusnya. Konsep dusun hamper sama dengan Rukun Warga dalam konsep pembagian wilayah perkotaan.

Kepengurusan adinistrasi pada umumnya dilakukan langsung di rumah Kepala Desa yang bersangkutan, meskipun terdapat Kantor Desa namun penggunaanya sangat minim dan untuk beberapa kegiatan pedesaan biasanya lebih sering diselenggarakan di lapangan dan di masjid-masjid.

2. Sejarah OKU Selatan

OKU Selatan yang Ibu Kotanya Muaradua, terbelah oleh sungai Selabung Muaradua adalah pertemuan antara dua sungai yaitu sungai Mekakau dan sungai Sake (Saka), sehingga dinamakan sungai selabung atau sungai Ogan Komerig Ulu. OKU Selatan terdiridari 19 kecamatan yang beranekaragam suku dan budayayaitu:

Kecamatan Muara Dua, suku dan kebudayaan campuran mulai suku Daya, suku Kisam, suku Haji, suku Ranau, suku Semende, suku Ogan, dan suku Jawa. Adat Istiadat dan budayanya berdasarkan sukunya masing-masing. Kecamatan Buay Rawan sukunya adalah suku Daya. Kecamatan Buay Sandang Aji sukunya adalah suku Daya. Kecamatan Tiga Dihaji sukunya adalah suku Haji. Kecamatan buay Pemaca suku adalah suku Daya, suku Semende, suku Kisam, dan suku Ogan. Kecamatan Buana Pemaca sukunya adalah suku Daya dan suku Ogan. Kecamatan Buay Rejung sukunya adalah suku Daya. Kecamatan Kisam Tinggi sukunya adalah suku Kisam. Kecamatan Pulau Beringin sukunya adalah suku Semende. Kecamatan Simpang Martapura sukunya adalah suku Daya dan suku Ogan. Kecamatan Sindang Danau sukunya adalah suku Semende. Kecamatan Sungai Are sukunya adalah suku Semende. Kecamatan Makakau Iir sukunya adalah suku Semende. Kecamatan Agung sukunya adalah suku Ranau. Kecamatan BPRT (Buay PematangRibu Ranau Tengah)sukunyaadalahsuku Ranau, dan KecamatanWarkok (Ranau Selatan) sukunyaadalahsuku Ranau.

Masyarakat OKU Selatan mayoritas 94.05% menganut Agama Islam, Karena berasal dari bangsa Melayu. Asal Usul suku daya dan adat istiadat Komerling juga. Adat Istiadat suku Ranau masih bermuarakan dari Adat Istiadat suku Besemah Libae yang bahasanya liter (e). Adat Istiadat suku Kisam masih berasal dari suku Besemah Libae juga.

3. Tari Anak Tengah

Tari Anak Tengah adalah tarian yang ditarikan oleh 6 orang penari perempuan. Tari Anak Tengah ini menceritakan tentang keseharian masyarakat akan pepatah *nak idop tarek nyawo* yaitu sebagai ungkapan untuk anak tengah baik itu anak kedua dari tiga bersaudara, ataupun anak ketiga dari empat bersaudara begitupun seterusnya, anak tengah merupakan anak yang dikenal tangguh, mandiri, dalam menjalani kehidupan. Mengingat anak tengah harus mencari tempat tinggal setelah menikah serta harus berjuang untuk kehidupannya dengan keringatnya sendiri atau dikenal dengan istilah setempat “*nak idop tarek nyawo*”, yang sangat berbanding terbalik dengan anak pertama atau disebut Tunggu Tubang yang diberi kewajiban menunggu rumah bersama orang tua.

4. Penari

Seorang seniman yang kedudukannya dalam seni tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam bentuk pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa sekaligus bertindak sebagai media penyambut (maryono, 2015. h.56) Penari adalah seseorang yang menyajikan keindahan gerak tubuhnya dengan rasa disetiap gerakan sehingga membuat

gerakan yang keluar dari koreografi menarik perhatian bagi penonton. Tarian Anak Tengah sendiri ditarikan oleh para pelajar baik dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berlatih di Sanggar Seni Buah Merindu.



Gambar Foto Bersama Pembina Sanggar

5. Hasil Analisis Data Dokumentasi

Hasil dokumentasi struktur gerak tari Anak Tengah yang telah dilakukan oleh penulis di Sanggar Seni Buah Merindu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan berikut:



Gambar Gerak Dzikir Hadrah

Gerakan ini dilakukan dengan posisi penari menghadap kedepan kaki kiri menjinjit di ikuti dengan gerakan tangan seperti hendak menutuk kemudian gerakan kepala yang menunduk, menandakan ucapan salam dan menggambarkan dimulainya tarian Anak Tengah.



Gambar Gerak Menimbun Padi

Gerakan ini dilakukan penari secara bergantian mulai dari penari sebelah kanan dengan berjongkok dan kaki di jinjit seraya tangan seperti mengambil padi, dan penari kiri dengan posisi mengangkat.



Gambar Gerak Menumbuk Padi

Gerakan ini dengan posisi tangan memegang antan dengan tangan kanan lebih tinggi dari tangan kiri, dengan posisi kaki ditekuk sambil menutukan antan.



Gambar Gerak Mengeluarkan Padi dari lesung

Gerakan ini dilakukan dengan posisi jongkok dengan tangan kanan memegang antan dan tangan kiri bergerak seperti mengeluarkan padi dari dalam lesung.

6. Pembahasan

Berdasarkan penelitian dapat diperoleh pada Bentuk Tari Anak Tari Anak Tengah di Sanggar Seni Tuah Merindu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan memiliki keunikan tersendiri di dalam cerita terbentuknya tari Anak Tengah, tari Anak Tengah Sendiri muncul karena adat kebiasaan masyarakat semende akan pepatah untuk anak tengah *nak idup tarik nyawe* di mana anak tengah sendiri dituntut untuk hidup mandiri serta mencari sendiri tempat tinggal setelah menikah berbeda dengan anak tunggu tubang dimana anak tunggu tubang telah disediakan oleh orang tua karena anak tunggu tubang ialah yang akan merawat orang tua serta menjadi tempat kebalekan.

Tari Anak Tengah sendiri biasanya di tampilkan pada acara pernikahan namun seiring berjalannya waktu tari Anak Tengah sudah ditingalkan dan tergantikan dengan adanya tari kreasi. Gerak yang terdapat dalam tarian Anak Tengah seperti gerak menimbun gerakan ini memiliki arti yang sangat mendalam yaitu seorang anak tengah harus bias berkerja keras dengan mengumpulkan sendiri jerih payahnya dalam artian seorang anak tengah tidak bergantung pada siapa-siapa, gerak numbuk padi gerakan ini menimbolkan setiap usaha yang kita lakukan merupakan hasil kerja keras sendiri kemudian gerak mengeluarkan padi dari dalam lesung gerakan ini mengungkapkan bahwa setiap usaha yang kita lakukan tidak akan sia-sia dan akan menghasilkan, terakhir yaitu gerakan menampi gerakan ini menandakan bahwa kita harus bias memilah antara yang baik dan yang buruk.

Nilai kebudayaan yang terkandung dalam tari Anak Tengah yaitu mencerminkan kearifan local masyarakat semende dalam tarian maupun nyanyian. Dalam tarian ini menunjukkan arti dari solidaritas kekeluargaan yang kuat serta penghargaan terhadap kebudayaan yang hampir hilang. Nilai-nilai yang ada dalam tari Anak Tengah menguatkan identitas masyarakat semende akan keindahan kebudyaannya terutama dalam kesenian tari tradisi. Melalui pemeliharaan dan pengembangan tari tradisi, salah satunya tari Anak Tengah ini agar tidak hilang dimakan zaman

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan penjelasan dari pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Bentuk Tari Anak Tengah di Sanggar Seni Tuah Merindu Kecamatan Pulau Beringin kabupaten OKU Selatan merupakan tari tradisi yang

belum banyak diketahui oleh masyarakat. Tari Anak Tengah memiliki makna yaitu Anak Tengah baik anak kedua dari tiga bersaudara atau anak ke empat dari lima bersaudara. Tari Anak Tengah terinspirasi dari pribahasa masyarakat setempat *nak idop tarik nyawe* di mana anak tengah dituntut harus bekerja keras, hidup mandiri tidak bergantung pada siapapun, berbeda dengan anak tunggu tubang. Nilai-nilai yang terkandung dalam tari tradisi ini yaitu nilai kearifan lokal yang dapat diambil dan dijadikan sebagai pembelajaran serta pedoman. Nilai kearifan lokal ini harus tetap dijaga dan dilestarikan dari generas ke generasi seterusnya dan menjadi pedoman bagi masyarakat setempat.

Saran

Dari Kesimpulan yang sudah di jelaskan pada hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa hal yang dianggap penting yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi pembaca, disarankan agar hasil penelitian ini menjadi sebuah pembelajaran yang menambah wawasan serta informasi mengenai Tari Tradisi Anak Tengah di Sanggar Seni Tuah Merindu Kecamatan OKU Selatan.
- b. Bagi masyarakat luas agar tetap melestarikan budaya yang ada serta dijadikan bahan pelajaran bagi masyarakat baik akademis maupun umum.
- c. Bagi pengajaran Seni, Pendidik serta mahasiswa peneliti menyarankan penelitian ini digunakan sebagai pedoman serta acuan yang menumbuhkan minat terhadap seni tari.

DAFTAR REFERENSI

- Adela, S. 2022. Bentuk Gerak Tari Kipas Candani Di Sanggar Sastra Mataya Sungai Pinang Kecamatan Rambutan. *Jurnal seni drama, tari dan musik* 5(2), 18-24, 2022.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedurpenelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahari N. (2008). *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Elvandari, E. 2017. *Penerapan Konsep Hasta Suanda Untuk Meningkatkan Kualitas Kemampuan Menari*. *Jurnal Sitakara* vol. 2 No. 1.
- Ferdiansyah, M. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor : Cv. Herya Media.
- Hasan. 2020. *Eksistensi Sanggar Harapan Jaya dalam Melestarikan Teater Tradisional Abdul Muluk*. *Jurnal ISI Padang Panjang* vol. 2 No. 1.
- Hadi. Y. S. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta : Cipta Media.

- Maryono. 2015. Analisis Tari. Surakarta : ISI Press.
- Nabiella, Mutiara. (2019). *Bentuk Tari Megatruh Karya Daryono*. ISI Surakarta.
- Nurdin. (2018). *Tata Rias dan Busana Tari Serasan Seandanan di kabupaten OKU Selatan*. SITAKARA, 44.
- Nooryan Bahri dalam Dharsono, 2007:22). *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*
- Raharjo, Dkk. 2022. *Bentuk Penyajian Tari Apik Jurai Di Desa Pulau Beringin*. Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya vol. 7, No. 2.
- Rochayati, Ruly. 2014. *Sejarah Analisis Tari*. Palembang : Komunitas Titik Awal.
- Rochayati, dkk, 2016. *Menuju Kelas Koreografi* Palembang.
- Sartono. 2008. *Pengantar pengetahuan kesenian*. Palembang : Universitas PGRI Palembang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta CV.
- Triyanto. (2014). *Seperti ideologi pendidikan seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori dan praktik penelitian kualitatif kuantitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wulandari, Dkk. 2022. *Bentuk Penyajian Tari Berambak Di Desa Pedamaran Ogan Komering Ilir*. Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya vol. 7, No. 2.
- Yuliasuti, Rima. 2009. *Apresiasi karya Seni Tari*. Tangerang: PT. Pantja Simpati.
- <https://localisedgs-indonesia.org/profil-tpb/profil-daerah/9> Diakses pada tanggal 3 Februari 2024.